

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Pembelajaran Matematika

2.1.1. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah mulai dari tingkat dasar, menengah pertama, menengah akhir sampai ke perguruan tinggi, matematika adalah cara berpikir logis, ilmu yang mengkaji hubungan antara pola, bentuk, dan struktur (Afsari, dkk 2021). Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang sistematis, dan logis oleh karena itu, belajar matematika berarti mempelajari konsep-konsep dan struktur supaya proses belajar matematika terjadi, bahasan matematika seharusnya tidak disajikan dalam bentuk yang sudah tersusun secara terstruktur, melainkan siswa dapat terlibat aktif di dalam menemukan konsep, mengaplikasikan konsep (Sinaga, 2022). Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Matematika juga merupakan faktor pendukung dalam laju perkembangan dan persaingan di berbagai bidang (Broadhurst, dkk 2020). Dari beberapa pendapat tentang matematika, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang sistematis dan logis, mempelajari pola, bentuk, dan struktur, serta melatih cara berpikir logis. Proses belajar matematika sebaiknya melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan dan mengaplikasikan konsep-konsep, bukan hanya menerima materi yang sudah terstruktur. Sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, matematika berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2.1.2. Tujuan Matematika

Tujuan pembelajaran matematika adalah untuk melatih perkembangan dan kerdasan otak. Matematika itu sangat diperlukan untuk melatih keterampilan otak, untuk menganalisis dan juga menyelesaikan sebuah masalah. Atau tujuan dari pembelajaran matematika adalah kemampuan untuk menjelaskan keterkaitan antar konsep atau biasa disebut dengan kemampuan koneksi matematis (Nurfadhillah, dkk 2021). Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tujuan pembelajaran matematika yakni:

- (a) memahami konsep matematika, menjelaskan bagaimana konsep berhubungan satu sama lain dan bagaimana menerapkan konsep atau logaritma secara efisien, luwes, akurat, dan tepat untuk memecahkan masalah.
- (b) menalar sifat matematika, mengembangkan atau memanipulasi matematika dalam menyusun argumen, merumuskan bukti, atau mendeskripsikan argumen dan pernyataan matematika.
- (c) memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberi solusi yang tepat
- (d) mengkomunikasikan argumen atau gagasan dengan diagram, tabel, simbol, atau media lainnya agar dapat memperjelas permasalahan atau keadaan (Efendi, 2021).

2.1.3. Manfaat Matematika

Manfaat matematika berpikir lebih sistematis, yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam pekerjaan maupun keseharian, dapat dibantu oleh pembelajaran matematika. Ini dapat dicapai melalui penerapan kebiasaan berhitung, latihan deret, dan keterampilan lainnya. Logika berpikir dapat ditingkatkan oleh manfaat matematika. Semua elemen pelajaran matematika berkaitan dengan kemampuan berpikir logis. Matematika dibangun atas dasar kebutuhan untuk membuktikan yang logis. Oleh karena itu, belajar matematika memungkinkan kita untuk menjadi terlatih dalam berhitung, karena keterampilan berhitung sangat penting bagi semua orang (Ompusunggu 2022).

Manfaat pembelajaran matematika dapat membantu dalam berpikir lebih sistematis, yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam pekerjaan maupun keseharian, dapat dicapai melalui penerapan kebiasaan dan latihan (Nurfadhillah 2021). Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa manfaat matematika dapat membantu seseorang berpikir secara sistematis dan logis, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Kebiasaan berhitung, latihan deret, dan penerapan keterampilan matematika lainnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan terstruktur. Oleh karena itu, pembelajaran matematika tidak hanya mengembangkan logika berpikir, tetapi juga mempersiapkan individu untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan pendekatan yang sistematis.

2.2. Model Pembelajaran PBL

2.2.1. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membuat pelajaran lebih menarik, membuat materi instruksional, dan memandu proses pembelajaran di berbagai lingkungan dengan kata lain, kegiatan pembelajaran guru harus sesuai dengan model pembelajaran karena model pembelajaran membantu pengajar (Harefa 2022). Selain itu Pantas & Surbakti (2020) juga menyatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian pembelajaran materi ajar yang meliputi segala aspek sebelumnya, dan setelah instruksi guru, serta fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung selama proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik, menyusun materi, dan memandu proses pembelajaran di berbagai lingkungan. Model ini membantu guru merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, model pembelajaran mencakup seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran, termasuk materi ajar, instruksi guru, dan fasilitas yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung selama proses belajar-mengajar.

2.2.2. Pengertian model pembelajaran PBL

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah salah satu model pembelajaran inovatif di mana siswa belajar dengan memecahkan masalah yang relevan dan kontekstual siswa diberi masalah yang sulit dan membutuhkan pemecahan, seringkali mirip dengan situasi dunia nyata, kemudian, siswa bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk menganalisis masalah tersebut, menemukan sumber daya yang relevan, dan menemukan apa yang mereka butuhkan untuk belajar (Rosidah 2018).

Model PBL Untuk memecahkan masalah, orang bekerja sama dan menggunakan kemampuan berpikir yang luar biasa, seperti kumpulan aktivitas pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mendengar, mencatat, atau menghafal materi pelajaran, tetapi siswa lebih aktif di dalam kelas (Kusuma 2021). PBL (*Problem - Based Learning*) adalah model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran kelompok dan menjadi pembelajar yang mandiri, model pembelajaran berbasis masalah menekankan penyelesaian masalah ilmiah melalui aktivitas pembelajaran (Effendi and Reinita 2020). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan memecahkan masalah yang relevan dan kontekstual. Model ini mendorong siswa untuk aktif di kelas, bukan sekadar mendengar atau menghafal, tetapi terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, PBL mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan kemandirian siswa, sekaligus menekankan penyelesaian masalah secara ilmiah melalui proses pembelajaran kooperatif.

2.2.3. Karakteristik Model Pembelajaran PBL

Menurut pendapat dari Febrita & Harni (2020) bahwa Karakteristik model PBL (*Problem - Based Learning*) adalah sebagai berikut:

- (1) masalah yang diangkat adalah masalah yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- (2) masalah menantang pengetahuan, sikap, dan kompetensi siswa, yang menyebabkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang belajar baru
- (3) belajar pengarahan diri menjadi penting.

(4) PBL (*Problem - Based Learning*) melibatkan menilai pengalaman peserta didik dan proses belajar mereka.

(5) penggunaan dan evaluasi berbagai sumber pengetahuan adalah komponen penting dari model PBL.

Berdasarkan karakteristik di atas, tampak jelas bahwa dalam PBL (*Problem - Based Learning*) dalam proses pembelajaran dimulai dengan masalah yang dapat dimunculkan oleh siswa atau guru setelah itu, siswa meningkatkan pengetahuan mereka tentang apa yang sudah mereka ketahui dan apa yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah tersebut sehingga siswa terlibat dalam banyak kegiatan yang mendorong mereka untuk berpikir secara aktif saat menyelesaikan masalah.

2.2.4. Kelebihan Model Pembelajaran PBL

Bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki beberapa keuntungan yang telah terbukti. Adapun kelebihan Problem Based Learning yaitu:

- 1). Metode yang sangat baik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran.
- 2). Dapat menantang kemampuan siswa dan memberikan kepuasan untuk menemukan hal baru.
- 3). Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4). Dapat membantu siswa memperluas pengetahuan mereka dan menjadi lebih bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari.
- 5). Dapat membantu siswa memperluas pengetahuan mereka dan mengambil tanggung jawab atas apa yang mereka pelajari. Selain itu, pemecahan masalah dapat mendorong siswa untuk menilai diri sendiri hasil dan proses belajar mereka.

6). Dapat menunjukkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya adalah cara berpikir dan sesuatu yang harus dipahami siswa, bukan hanya diajarkan oleh guru atau buku.

7). Dapat menjadi lebih menarik dan disukai siswa.membantu siswa (Yuniawardani, 2018).

2.2.5. Sintaks Model Pembelajaran PBL (*Problem - Based Learning*).

Model pembelajaran PBL memiliki langkah – langkah pembelajaran yang harus diketahui oleh guru dan siswa. Langkah – langkah ini akan menjelaskan mengenai bagaimana pelaksanaan suatu model, bentuk kegiatan yang akan dilakukan, dan tindakan selanjutnya. Setiap model pembelajaran memiliki ciri dalam urutan kegiatan, maka perlu adanya langkah – langkah kegiatan secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hakim dkk (2016) “Untuk mengembangkan model pembelajaran yang berhasil, guru harus memiliki pemahaman yang memadai tentang ide-ide dan bagaimana model tersebut digunakan dalam proses pembelajaran”. Berikut ini langkah – langkah model pembelajaran PBL pada tabel di bawah ini.

Tabel. 2.1 Langkah – Langkah Model Pembelajaran PBL

Fase	Indikator	Aktifitas / Kegiatan Guru
1.	Orientasi masalah	Guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang diperlukan. Kemudian mereka mengajukan masalah dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas pemecahan masalah yang mereka pilih.

2.	Orientasi belajar	Guru membantu siswa menemukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing penyelidikan individual atau kelompok	Untuk mendapatkan solusi masalah, guru mendorong siswa untuk melakukan eksperimen dan mengumpulkan informasi yang relevan.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dalam bentuk laporan kegiatan	Guru tidak hanya membantu siswa dalam merencanakan pembuatan laporan atau model, tetapi juga membantu mereka dalam menyelesaikan berbagai tugas kelompok.
5.	Menganalisis dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah	Dalam proses yang mereka lakukan, guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka.

(Hakim dkk, 2016)

Dengan demikian secara umum keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah meliputi: 1) menemukan masalah, 2) merumuskan masalah, 3) mengumpulkan informasi dan sumber, 4) menemukan pemecahan masalah yang baik, dan 5) mempersentasikan pemecahan masalah.

2.3. Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian Hasil belajar

Masithoh (2022) menyatakan hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran. Sejalan dengan pendapat tersebut Suci Perwita Sari (2020) juga menyatakan hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang siswa berdasarkan mata pelajaran. Hasil belajar dapat digambarkan sebagai perubahan tingkah laku pada siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, perubahan seperti mengubah siswa dari tidak tau menjadi tau atau sikap kurang sopan menjadi sopan (Suprihatin, Manik, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar adalah bahwa hasil belajar merupakan bukti dari proses belajar yang dapat diukur dan diamati melalui penilaian, serta mencerminkan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil ini terlihat dari perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, seperti dari tidak tahu menjadi tahu atau dari sikap kurang sopan menjadi lebih sopan.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Yogi Fernand, 2024). Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya, guru dapat melihat hasil belajar peserta didik dengan memberikan soal-soal berupa LKS ataupun lembar evaluasi yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, hasil yang memenuhi

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) itu artinya pembelajaran dapat diterima dan dimengerti oleh peserta didik (Walangadi, Umar, 2023). Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran, yang mencerminkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar dapat diukur melalui berbagai instrumen penilaian, seperti ujian, tugas, lembar kerja siswa (LKS), atau evaluasi lainnya, untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Perubahan yang terjadi pada siswa, seperti dari tidak tahu menjadi tahu atau dari sikap kurang sopan menjadi sopan, merupakan bukti keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar juga dapat dilihat dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menunjukkan bahwa pembelajaran telah diterima dan dipahami oleh siswa.

Teori belajar piaget

Belajar menurut bloom ada 3 yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

1. Ranah Kognitif

Aspek atau domain kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektifnya (Febrianingrum, 2022). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar mempunyai tiga ranah yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik

Dalam teori pieget hasil belajar ada dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini hasil belajar yang ditentukan adalah hasil belajar dalam bentuk kognitif yang berbentuk skor atau nilai.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa ialah sebagai berikut Secara spesifik, masalah yang bersumber dari faktor internal berkaitan dengan:

- (1) Karakter siswa
- (2) Sikap terhadap belajar
- (3) Motivasi belajar dan konsentrasi belajar
- (4) Kemampuan mengolah bahan belajar
- (5) Kemampuan menggali hasil belajar
- (6) Rasa percaya diri dan kebiasaan belajar.

Sedangkan dari faktor eksternal, dipengaruhi oleh:

- (1) faktor guru
- (2) lingkungan sosial, terutama termasuk teman sebaya
- (3) kurikulum sekolah
- (4) sarana dan prasarana (Yogi Fernand, 2024).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal (dari dalam diri siswa) di pengaruhi oleh motivasi belajar, minat dan bakat, kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal (lingkungan) di pengaruhi oleh lingkungan keluarga.

2.4 Penelitian Relevan

Pada penelitian ini, penulis menemukan hasil penelitian yang relevan. Dibawah ini merupakan hasil pembahasan hasil penelitian yang relevan yang dijabarkan secara umum.

1. Penelitian dari Ningsih dkk dengan judul Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pengukuran Panjangdan Berat Siswa Kelas III di SDN80/I Muara Bulian. Pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 46,6%, meskipun belum mencapai target yang ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Pada siklus II, hasil belajar siswa semakin meningkat dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 93,33%, melebihi target yang ditentukan. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem based learning Pelajaran

matematika pada materi Pengukuran panjang dan berat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Ningsih, dkk 2019).

Relevansi dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis adalah memiliki persamaan di mana penelitian ini dan penelitian yang akan di tulis peneliti sama – sama meneliti tentang model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika sedangkan perbedaan dengan penelitian ini meneliti tentang meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV.

2. Penelitian dari Zakiah dengan judul Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika di Kelas II dengan Menerapkan Model Problem Based Learning (PBL) Pada siklus I setelah dilakukan perhitungan dapat diketahui nilai rata-rata peserta didik yaitu 72,44. Sedangkan presentase ketuntasan belajar mencapai 63%, berada pada kategori cukup. Pada siklus II diketahui nilai rata-rata peserta didik yaitu 87,96 dengan presentase ketuntasan belajar peserta didik mencapai 93%. Sehingga berdasarkan presentase pada siklus II tersebut pada kategori tinggi dan dapat dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini model *problem based learning (PBL)* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk mengimplemtasikan model *problem based learning (PBL)* pada pembelajaran matematika kelas II (Zakiah, dkk 2023).

Relevansi dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis adalah memiliki persamaan di mana penelitian ini dan penelitian yang akan di tulis

peneliti sama – sama meneliti tentang model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan di tulis yaitu pada kelas yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan kelas II sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti menggunakan kelas IV.

3. Penelitian dari Dwindiarti dengan judul Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika tentang Pengukuran Waktu di Kelas IV SDN Tamanasri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat terlaksana dengan baik ditunjukkan dari peningkatan aktivitas siswa dari 87,1% pada siklus 1 menjadi 96,9% pada akhir siklus 2. Model PBL juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 80,86 naik menjadi 83,8 pada siklus II (Dwindiarti, dkk 2021).

Relevansi dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis adalah memiliki persamaan di mana penelitian ini dan penelitian yang akan di tulis peneliti sama – sama meneliti tentang model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika pengukuran waktu, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan di tulis yaitu pada kelas yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan kelas III sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti menggunakan kelas IV.

4. Penelitian dari Sari dengan judul Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Peserta Didik

Materi Pengukuran Kelas 1 Sd Muhammadiyah Pakel. Berdasarkan perbandingan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode Problem Based Learning dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik kelas I SD Muhammadiyah Pakel tahun ajaran 2022/2023. Hasil penelitian sikap tanggung jawab menunjukkan peningkatan dengan pra siklus diperoleh persentase sebesar 55%, siklus I sebesar 69%, dan siklus II sebesar 77%. Hasil belajar juga mengalami kemajuan ketuntasan minimal hasil belajar pra siklus 48%, siklus I 76%, dan siklus II 86% (SARI, dkk 2023).

Relevansi dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis adalah memiliki persamaan di mana penelitian ini dan penelitian yang akan di tulis peneliti sama – sama meneliti tentang model problem based learning, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini meneliti tentang meningkatkan hasil belajar matematika kelas III materi pengukuran, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan di tulis yaitu untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik materi pengukuran kelas 1, sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV.

2.5 Kerangka Berpikir

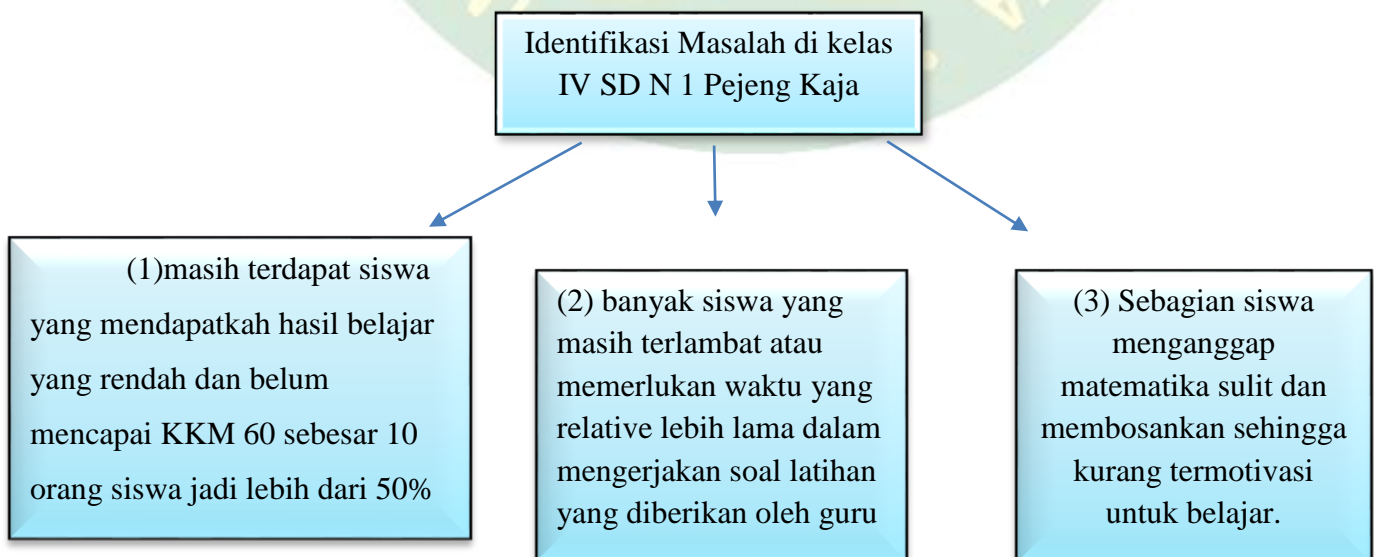
Berasarkan kondisi awal yang ditemukan pada siswa kelas III di SD N 1 Pejeng Kaja, dapat diketahui bahwa hasil belajar Matematika tergolong masih rendah. Selain hal tersebut, ditemukan fakta-fakta bahwa: (1) masih terdapat siswa yang mendapatkan hasil belajar yang rendah dan belum mencapai KKM

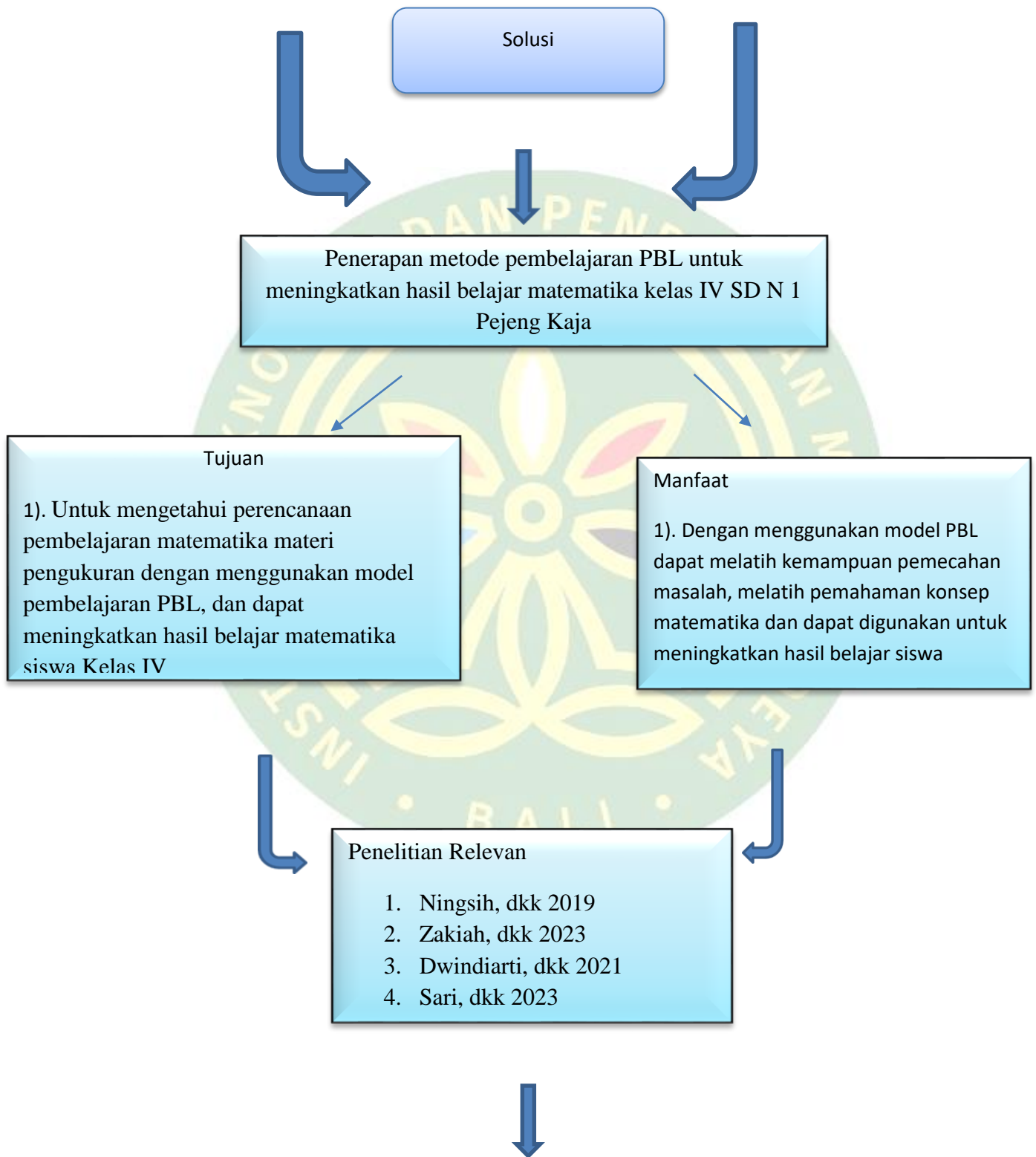
60 sebesar 10 orang siswa jadi lebih dari 50% siswa ada permasalahan di pembelajaran matematika, (2) banyak siswa yang masih terlambat atau memerlukan waktu yang relative lebih lama dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru, (3) Sebagian siswa menganggap matematika sulit dan membosankan sehingga kurang termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan kondisi awal di atas dan guna memperbaiki dampak-dampak negatif tersebut, diperlukan perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti model pembelajaran PBL (*Problem - Based Learning*) dapat digunakan untuk mendorong partisipasi siswa menjadi aktif, kolaborasi, eksplorasi, dan pemecahan masalah secara efektif. Di samping itu, peran sebuah model pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran PBL (*Problem - Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks untuk siswa belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh ilmu pengetahuan. Tahapan model pembelajaran PBL (*Problem - Based Learning*) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Dapat dilihat pada tahap penyajian, dimana dalam model PBL (*Problem - Based Learning*) ini terdapat lima tahap. Pada tahap pertama, guru mengarahkan siswa ke masalah, yang berarti siswa mempelajari apa yang mereka baca ketika guru memberikan jobsheet. Pada tahap ini, siswa akan mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan fakta-fakta sebelumnya. Pada tahap kedua, peserta didik diorganisasikan untuk belajar. Tahap ketiga membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, dan peserta didik akan belajar dengan melakukan diskusi dan bertukar informasi dalam kelompok. Pada tahap keempat, hasil karya dan pameran dibuat dan dipresentasikan. Pada tahap ini,

peserta didik diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan memberikan tanggapan kepada peserta didik lain, presentasi pertanyaan yang berkaitan dengan hasil diskusi kelompok. Kelima, siswa akan mendapatkan umpan balik dari pelajaran mereka dengan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Marpaung, 2021).

Penerapan model PBL (*Problem - Based Learning*) diharapkan mampu memberikan solusi dan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu: (1) siswa memiliki pemahaman konsep yang lebih baik, (2) siswa mempunyai kesempatan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata, (3) siswa diberikan kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan situasi nyata, dan (4) peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, di harapkan dengan menggunakan model PBL (*Problem - Based Learning*) ini akan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas IV SD N 1 Pejeng Kaja tahun ajaran 2024/2025.





Tujuan pembelajaran tercapai
Meningkatkan hasil belajar matematika
siswa kelas IV SD N 1 Pejeng Kaja

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori yang diuraikan di atas maka hipotesis tindakan yang digunakan peneliti adalah Penerapan model pembelajaran PBL (*Problem - Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV.

